

# Inamura no Hi

(Api dari tumpukan padi)

1



Asal cerita ini diangkat dari buah karya Lafcadio Hearn (1890-1940). Seorang berkebangsaan Inggris yang sudah mendapat kewarganegaraan Jepang dan namanya diganti menjadi KOIZUMI Yakumo.

Kemudian, NAKAI Tsunezou (1907-1994) menulis kembali cerita ini sebagai cerita pendek, judulnya "Inamura no hi" (Api dari tumpukan padi). Dari tahun 1937 sampai tahun 1947, cerita pendek ini dimuat dalam buku pelajaran bahasa Jepang di sekolah dasar. Sekarang, cerita ini dikenal sebagai bahan pelajaran yang baik guna menyelamatkan diri dari bencana tsunami.

2



"Ya, hari ini sudah cukup bekerja."

Gohei, seorang kepala desa telah menyelesaikan pekerjaannya seharian, ia pulang ke rumahnya yang ada di atas bukit.

"Hasil panen padi tahun ini sangat banyak, melebihi tahun-tahun sebelumnya."

cetusnya sambil minum teh, dan beristirahat.

3



Saat itu, tiba-tiba kayu penyokong atap berbunyi keriat-keriat, rumah Gohei yang atapnya terbuat dari rumput bergoyang-goyang seperti tertiuip angin keras.

"Ini tidak seperti biasanya"

Gohei berlari pontang-panting keluar dari rumahnya. Gempa ini tidak begitu besar, tetapi Gohei yang sudah tua belum pernah mengalami getaran pelan dan panjang disertai gemuruh bumi yang menggeram seperti ini.

4



Dari halaman rumahnya, Gohei memandangi desa yang berada di bawah bukit. Di desa, siapapun tidak ada yang tahu terjadinya gempa, karena sibuk untuk persiapan pesta panen.

"Wah...? Apa yang terjadi ?"

Saat Gohei memandang ke laut, ia terkejut dan tak bisa berkata apa-apa, karena air laut surut ke tengah hingga terlihat dasar laut.

"Bahaya ! Pasti datang tsunami !"

Gohei seketika memperkirakan akan terjadi tsunami. Kalau dibiarkan begitu saja, pasti jiwa 400 orang penduduk desa akan terenggut ditelan tsunami.

5



"Oh, aku ada ide yang bagus !"

Gohei terinspirasi, lalu masuk ke rumahnya. Ia mengambil sebatang kayu api dan membakarnya untuk dijadikan obor. Gohei cepat keluar dari rumahnya dengan membawa obor tadi.

6



Di depan Gohei, banyak tumpukan padi yang baru dipanen.

"Sayang sekali, tetapi ini untuk menyelamatkan jiwa penduduk desa !"

Dengan tekad yang bulat, Gohei membakar satu tumpukan padi tersebut.

7



Api cepat menyebar tertiuip oleh angin. Gohei berulang kali membakar tumpukan padi. Setelah membakar semua tumpukan padi, ia memandang ke laut dengan takjub.

Matahari telah terbenam dan hari pun semakin gelap gulita. Dalam kegelapan, api terus membakar tumpukan-tumpukan padi. Seorang penjaga kuil terperanjat melihat api, lalu membunyikan lonceng untuk memberitahukan bahwa telah terjadi kebakaran.

8



"Lonceng berbunyi....Mungkin terjadi kebakaran...."

Para penduduk desa berhenti mempersiapkan pesta dan melihat sekelilingnya. Seorang yang memandang ke arah bukit menemukan nyala api.

"Rumah Pak Lurah kebakaran !"

"Tidak boleh dibiarkan. Kalian semua, lekas pergi ke rumah Pak Lurah !"

Para pemuda desa cepat-cepat berlari ke bukit, kemudian diikuti oleh para orang tua, wanita, dan anak-anak.

9



Sementara itu, Gohei menunggu-nunggu datangnya para penduduk desa. Akhirnya, puluhan pemuda desa lari berhamburan mendaki bukit.

"Pak Lurah, mari kita padamkan api ! Ayo cepat !", seru seorang pemuda desa.

Tetapi Gohei melarang para pemuda yang mau memadamkan api tersebut.

"Biarkan saja ! Keadaan darurat. Semua penduduk desa harus datang ke sini !"

Sebentar lagi, penduduk desa datang berduyun-duyun. Mereka menatap wajah Gohei dan tumpukan padi yang sedang terbakar dengan heran.

10



Saat itu, Gohei berteriak.

"Lihat ! Sudah datang !"

Penduduk desa melihat ke arah yang Gohei tunjukkan. Di tengah laut terlihat satu garis yang tipis. Garis itu semakin membesar dalam sekejap saja, lalu bergerak maju ke arah desa yang berada di bawah bukit dengan luar biasa cepatnya.

"A....apa itu ?!!!"

11



**"Itu tsunami !"**

Para penduduk desa berteriak-teriak. Air laut menghadang ke arah mereka seperti dinding tinggi. Kemudian, dinding air itu melabrak ke daratan seperti gunung jatuh ke darat dengan bunyi yang besar seperti disambar petir.

Orang-orang mundur secara tidak sadar. Tidak terlihat apapun kecuali ombak seperti awan yang menyerbu bukit.

12



Para penduduk desa tidak bisa berbuat apa-apa, mereka hanya melihat ombak ganas tersebut menelan desanya.

Ombak putih datang dan pergi dua tiga kali menelan desa.

Di atas bukit, semua orang memandang desa dengan tercengang-cengang.

13



Dengan terangnya sinar matahari terbit, penduduk desa baru sadar dan ingat bahwa api dari tumpukan padi itu sudah habis terbakar.

Mereka sadar bahwa mereka terselamatkan oleh api ini. Tanpa berkata apa-apa, mereka bersujud di hadapan sosok Gohei.

14



**TAMAT:**

Catatan: Dalam cerita ini tertulis air laut surut ke tengah laut sebelum tsunami datang.

Namun, tsunami sering langsung menyerbu pantai tanpa ditandai surutnya air laut. Dengan demikian, kita perlu waspada. Selain itu, ombak yang paling besar baru akan muncul setelah beberapa kali ombak maju dan mundur. Walaupun satu ombak sudah pergi, kita jangan lengah.